

PENERAPAN BUDAYA LITERASI DI SDN 1 GELAMPAR

Vira Sasmita¹, Muhammad Tahir², Lalu Wira Zain Amrullah³
^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Mataram
sasmitavira180@gmail.com, ²mtahir_fkip@unram.ac.id,
³l.wirazainamrullah@unram.ac.id.

ABSTRACT

Reading is one of the main keys in improving human resources. Literacy empowerment can be optimized through school literacy movements. The low level of literacy culture is a challenge for every school. Procurement of library materials or reading sources is one of the obstacles in implementing a literacy culture. This implementation was experienced by students at SDN 1 Gelampar. The purpose of this writing is to find out how literacy culture is implemented. This type of research is qualitative descriptive research. The results of this research obtained data regarding the application of literacy culture in the form of 3 stages, namely: Habituation stages, development stages, and learning stages regarding the application of literacy culture and inhibiting factors, namely from students, and the implementation of the literacy movement itself.

Keywords: Literacy, literacy culture, GLS

ABSTRAK

Membaca merupakan salah satu kunci utama dalam meningkatkan sumber daya manusia. Pemberdayaan literasi dapat dioptimalkan melalui gerakan literasi sekolah. Rendahnya budaya literasi menjadi tantangan bagi setiap sekolah pengadaan bahan pustaka atau sumber bacaan menjadi salah satu hambatan dalam penerapan budaya literasi. Penerapan tersebut dialami oleh siswa di SDN 1 Gelampar. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan budaya literasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini diperoleh data tentang penerapan budaya literasi berupa 3 tahapan yaitu: Tahapan pembiasaan, tahapan pengembangan, dan tahapan pembelajaran tentang penerapan budaya literasi dan Faktor penghambat yaitu dari siswa, dan pelaksanaan gerakan literasi itu sendiri.

Kata Kunci: Literasi, budaya literasi, GLS

A. Pendahuluan

Membaca merupakan salah satu kunci utama dalam meningkatkan sumber daya manusia di Indonesia. Pemberdayaan masyarakat dapat dioptimalkan melalui edukasi dan kegiatan literasi.

Literasi merupakan kemampuan dasar yang perlu dikuasai oleh peserta didik untuk melanjutkan pembelajaran ke tahap berikutnya yang harus dimiliki sejak dini. Rendahnya budaya literasi di kalangan pelajar saat ini juga menjadi

tantangan bagi orang tua dan guru untuk menumbuhkan budaya literasi mereka.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjadikan sekolah sebagai wadah yang strategis dengan membentuk sebuah gerakan yang dikenal dengan nama Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang mana menjadi upaya budaya literasi sekolah. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah upaya menyeluruh yang melibatkan warga sekolah (guru dan siswa), sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Mereka diharapkan dapat menjadi pendorong keberhasilan gerakan ini (Ansyori, 2016).

Kendala yang menghambat terbentuknya budaya literasi melalui gerakan literasi adalah pendanaan (Pradana, 2017). Keterbatasan dana mengakibatkan pihak sekolah membatasi program ataupun pengadaan sarana dan prasarana yang sebelumnya sudah

direncanakan. Pengadaan bahan pustaka atau buku bacaan menjadi salah satu hambatan dalam kesuksesan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Kendala serupa dialami oleh SDN 1 Gelampar yang menjadi objek penelitian, SDN 1 Gelampar merupakan salah satu sekolah dasar yang terletak di pinggiran Desa Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat yang memiliki akreditasi sekolah B. Selama ini penerapan literasi yang dilakukan di SDN 1 Gelampar berupa kegiatan wajib membaca 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai. GLS di SDN 1 Gelampar telah dimulai sejak tahun 2019.

Literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan dalam hal membaca dan menulis (Trianasari, 2017). Kegiatan literasi adalah suatu aktivitas membaca dan

menulis yang berhubungan dengan pengetahuan bahasa dan budaya (Rahayu, 2016). Sedangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu pendorong bagi seluruh anak di Indonesia dalam rangka memunculkan minat membaca buku yang nantinya diharapkan menjadi budaya di kehidupan nasional (Permendikbud No.23 Tahun 2015).

peneliti ingin mengkaji dengan lebih mendalam terkait dengan keterlaksanaan program GLS ini sendiri baik dari dukungan sarana dan prasarana, tingkat kontribusi siswa, dan dukungan masyarakat sekitar. Sehingga keterampilan membaca tidak hanya sebatas dimiliki, tetapi juga merupakan budaya yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak. Dengan demikian judul dari penelitian ini adalah "Penerapan Budaya Literasi Di SDN 1 Gelampar". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan budaya literasi dan faktor penghambat budaya literasi yang dilaksanakan di SDN 1 Gelampar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan

menganalisis penerapan, dan faktor penghambat untuk mengatasi problematika pelaksanaan budaya literasi di SDN 1 Gelampar. Subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru kelas IV, guru kelas V, 3 siswa kelas IV dan 3 siswa kelas V SDN 1 Gelampar.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam melakukan wawancara dibantu dengan pedoman yang telah disusun sebelumnya. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Miles dan Huberman dengan tahapan analisis data: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, dan (3) Penarikan kesimpulan dengan menggunakan analisis kualitatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini yaitu memaparkan penerapan budaya literasi melalui Gerakan Literasi Sekolah faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan GLS di SDN 1 Gelampar.

1. Penerapan Budaya literasi melalui GLS

Indikator yang dikaji pada aspek ini terkait dengan pelaksanaan GLS, dan sosialisasi pemangku pendidikan. Dalam penerapan GLS ini terbagi atas tiga tahapan yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Berdasarkan reduksi hasil wawancara bersama kepala sekolah, guru (IV & V), dan siswa kelas IV & V dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Tahap Pembiasaan

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) awalnya diterapkan pada tahun 2019 yang memiliki tujuan agar meningkatkan minat dan kelancaran siswa dalam membaca. Penerapan yang dilakukan yakni pembiasaan membaca buku 15 menit dan sekarang ditingkatkan menjadi 30 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai, serta sebagai pemicunya yaitu dibuatkan jadwal kunjung perpustakaan pada tiap kelas.



Gambar 4.1. Kunjungan belajar siswa di perpustakaan merupakan bentuk budaya literasi di sekolah

Berdasarkan gambar diatas terdapat siswa yang sedang membaca buku di perpustakaan, kegiatan tersebut merupakan salah satu jenis budaya literasi di sekolah yaitu dibuatkan kunjungan perpustakaan pada setiap kelas. Kunjungan membaca ini dilakukan agar siswa di SDN 1 Gelampar tidak lain adalah untuk meningkatkan minat dan kelancaran membaca pada siswa.

Pembiasaan membaca ini dilakukan berdasarkan pada pedoman GLS yang disebarakan pada sekolah-sekolah. Dalam pedoman ini terdapat kiat-kiat yang dapat diterapkan oleh sekolah untuk memaksimalkan pelaksanaan budaya literasi. Berdasarkan hasil reduksi diperoleh bahwa Sekolah sudah melakukan budaya literasi berdasarkan pedoman dengan berbagai metode pembelajaran selama penerapannya. Penerapan dilakukan yaitu dengan kegiatan membaca 15 menit dan sekarang ditingkatkan menjadi 30 menit di pagi hari, siswa diarahkan oleh guru kelasnya masing-masing.

b) Tahap Pengembangan

Pengembangan budaya literasi di sekolah ini meliputi fasilitas literasi, strategi pembelajaran, agenda kunjungan belajar fasilitas publik, dan pengembangan yang melibatkan publik. Berdasarkan reduksi hasil wawancara, sekolah mendukung mengadakan dan melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan literasi seperti buku fiksi dan non fiksi, internet, perpustakaan, pojok baca, dan lainnya.



Gambar 4.2. Pengembangan yang mendukung sarana dan prasarana kegiatan literasi

Berdasarkan gambar diatas terdapat sarana dan prasarana pengembangan kegiatan penunjang literasi yaitu sekolah mendukung, mengadakan dan melengkapi fasilitas literasi seperti pojok baca. Pojok baca dapat menjadi saran yang efektif

yaitu sebagai upaya meningkatkan minat baca siswa SDN 1 Gelampar.

Pemberdayaan sarana dan prasarana tersebut tidak lepas dari pengembangan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas. Berdasarkan hasil reduksi, strategi yang dilakukan guru seperti: pengayaan, menunjuk siswa untuk membaca dengan lantang, dan pembentukan kelompok membaca.

Kemudian, kebijakan sekolah merupakan upaya pengembangan program GLS ini untuk meningkatkan kesuksesannya. Berdasarkan hasil reduksi, kebijakan yang diterapkan dalam mendukung keterlaksanaannya budaya literasi di Sekolah seperti kunjungan perpustakaan, wajib membaca 15 menit mengikuti pedoman GLS, dan perbaharuan sarana penunjang literasi.

c) Tahap Pembelajaran

Berdasarkan hasil reduksi, pembelajaran berbasis literasi dilakukan dengan berbagai strategi oleh guru kelas dan beracuan pada kurikulum merdeka pada kelas 1 & kelas 4 dan kurikulum 2013 yaitu pada kelas 2, 3, 5 dan 6.

Dalam pembelajaran berbasis literasi tentunya aspek kompetensi guru perlu diperhatikan. Kompetensi ini berkaitan dengan strategi yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil reduksi, strategi guru dalam pembelajaran berbasis literasi ini dilakukan dengan pengadaan menunjuk siswa untuk membaca dengan lantang, dan pembentukan kelompok membaca.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat GLS

Penerapan GLS dalam membudayakan literasi di SDN 1 Gelampar terdapat faktor pendukung dan penghambatnya. Faktor-faktor ini diperoleh melalui kegiatan wawancara dan observasi langsung peneliti di lapangan. Adapun faktor pendukung dan penghambat dapat diuraikan sebagai berikut.

a) Faktor Pendukung

Faktor pendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 1 Gelampar adalah sebagai berikut.

- 1) Kebijakan Pemerintah melalui pendanaan GLS dalam bentuk dana BOS. Berdasarkan hasil reduksi,

pendanaan bersumber dari pemerintah berupa dana BOS untuk menunjang fasilitas literasi.

- 2) Kebijakan Sekolah pengalokasian dana untuk memenuhi sarana dan prasarana literasi, membuat jadwal kunjungan perpustakaan, mengikuti GLS sesuai pedoman, dan pembelajaran bersumber dari luar (museum, perpustakaan daerah). Berdasarkan hasil wawancara, terdapat sarana dan prasarana pendukung kegiatan literasi yang diadakan sekolah. Kebijakan yang diterapkan dalam mendukung keterlaksanaannya budaya literasi di Sekolah seperti kunjungan perpustakaan, wajib membaca 15 menit mengikuti pedoman GLS, dan perbaharuan sarana penunjang literasi.

- 3) Kompetensi guru yakni setiap guru kelas memiliki strategi pembelajaran berbasis literasi yang berdasarkan pada karakteristik dari kelas yang diajarkan. Adapun hasil

wawancara bersama guru kelas.

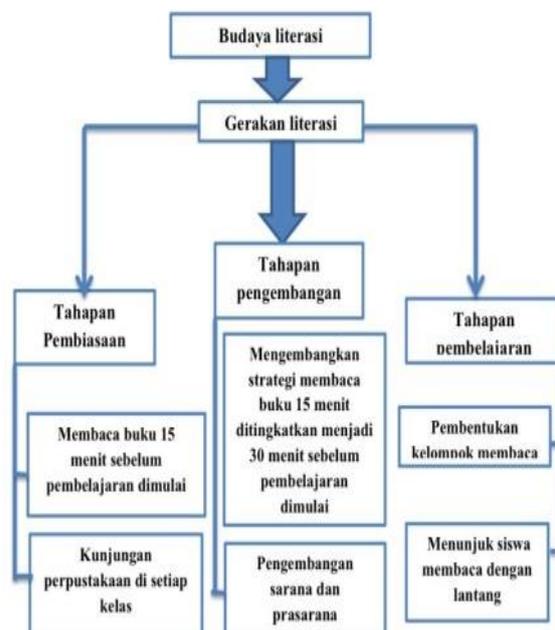
b) Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam penerapan budaya literasi di SDN 1 Gelampar salah satunya adalah siswa. Siswa merupakan sasaran utama dalam pelaksanaan berbagai kegiatan literasi. Berdasarkan hasil reduksi, sekolah memiliki kendala dalam penerapan GLS seperti: kesulitan membaca, pemalu, dan minat baca kurang. Kemudian faktor penghambat lainnya adalah buku bacaan yang dimiliki sekolah kurang beragam. Hal ini diketahui berdasarkan hasil reduksi wawancara bersama siswa, terdapat siswa yang lebih suka buku bacaan yang banyak gambar dan juga dari sekolah.

Faktor penghambat lainnya berasal dari pelaksanaan budaya literasi yang diterapkan melalui GLS. Dalam praktik harus dipersiapkan secara matang baik itu dari perencanaan kegiatan, pengawasan,

hingga evaluasinya. Dalam pelaksanaan ini dibutuhkan suatu tim pelaksana agar kegiatan literasi di sekolah dapat lebih maksimal. Berdasarkan hasil reduksi diperoleh bahwa sekolah belum merencanakan tim khusus yang mengawasi pelaksanaan literasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat direduksikan di dapat data bagan sebagai berikut:



4.3 Gambar bagan display data hasil penelitian penerapan literasi di SDN 1 Gelampar

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang penerapan budaya literasi di SDN 1 Gelampar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan Gerakan Literasi

Sekolah di SDN 1 Gelampar

Pelaksanaan penerapan budaya literasi melalui GLS memiliki beberapa langkah diantaranya yaitu Tahap Pembiasaan, Penerapan yang dilakukan yakni pembiasaan membaca buku 15 menit dan sekarang ditingkatkan menjadi 30 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai, serta sebagai pemicunya yaitu dibuatkan jadwal kunjung perpustakaan pada tiap kelas. Selanjutnya tahap pengembangan Berdasarkan reduksi hasil wawancara, sekolah mendukung mengadakan dan melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan literasi seperti buku fiksi dan non fiksi,

internet, perpustakaan, pojok baca, dan lainnya. Dan tahap yg terakhir yaitu tahap pembelajaran, pembelajaran berbasis literasi dilakukan dengan berbagai strategi oleh guru kelas dan beracuan pada kurikulum merdeka pada kelas 1 & kelas 4 dan kurikulum 2013 yaitu pada kelas 2, 3, 5 dan 6.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung GLS di SDN 1 Gelampar

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan GLS. Faktor pendukung pelaksanaan GLS adalah kebijakan pemerintah, kebijakan sekolah dan kompetensi guru. Adapun faktor penghambat yaitu Berdasarkan hasil reduksi, sekolah memiliki kendala dalam penerapan GLS seperti: kesulitan membaca, pemalu, minat baca kurang tidak adanya tim literasi, dan kelengkapan buku bacaan yang kurang variatif. Faktor penghambat lainnya berasal dari pelaksanaan budaya literasi yang diterapkan melalui GLS. Kesimpulan akhir yang

diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Aulia, 2017. *Membudayakan Literasi dengan Program 6M di Sekolah Dasar*. Jurnal JPSPD, 3(1), 42
- Ansyori, H. R. 2016. "Menumbuhkan Minat Baca Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia". <http://imadiklus.com/menumbuhkan-minat-baca-sebagai-upaya-meningkatkan-kualitas-sumber-daya-manusia/>.
- Faizah, Dewi Utami dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI.
- Hidayat, M. , Basuki, I. , & Akbar, S. (2018). *Gerakan literasi di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(6).
- Kemendikbud, 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI.
- Muslimin. "Penumbuhan Budaya Literasi Melalui Peningkatan Minat Baca Masyarakat Desa." vol. 1, no. 37, 2018.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang*
- Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Permendikbud
- Pradana, B. H., Fatimah, N., & Rochana, T. 2017. *Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa di SMA Negeri 4 Magelang*. *Journal of Education, Society, and Culture*, 6(2), 167–179.
- Puspita, Ari M.I., 2019. *Peran Budaya Literasi pada Peningkatan Karakter Siswa Sekolah Dasar [Role Of Literation Culture On The Improvement Of Elementary School Student Characters]*. Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Rahayu, Triwati. 2016. *Penumbuhan Budi Pekerti melalui Gerakan Literasi Sekolah*. Prosiding The Progressive and Fun Education Seminar, 57-66.
- Silvia, O. W., & Djuanda, D. 2017. *Model Literature Based dalam Program Gerakan Literasi Sekolah*. *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(2).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Trianasari, D. 2017. *Pembelajaran Literasi di SDN Rejosari 1 Kecamatan Kawadenan Kabupaten Magetan*. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 7(2), 175-178.
- Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak